

## Kesimpulan dan Rekomendasi

Data STBP 2007 untuk kelompok berisiko tinggi di Indonesia memberikan pandangan yang lebih luas tentang status epidemi HIV/AIDS pada kelompok pria berisiko tinggi serta dapat menggambarkan tren indikator-indikator biologis dan perilaku yang terkait HIV. Dengan demikian, informasi ini dapat berkontribusi terhadap proses pengambilan keputusan yang berdasarkan bukti ilmiah tentang HIV/AIDS di Indonesia. Kesimpulan dan rekomendasi kunci mengenai kelompok pria berisiko tinggi mencakup hal-hal berikut:

★ Di luar Papua, meskipun prevalensi HIV rendah, HIV tetap ditemukan di antara kelompok pekerja berisiko tinggi. Pada umumnya pria yang terinfeksi melalui hubungan seks dengan WPS, mendorong upaya pencegahan yang lebih terfokus. Kelompok pria berisiko tinggi merupakan jembatan utama antara WPS dan populasi umum. Mereka terinfeksi HIV melalui hubungan seks dengan WPS dan kemudian menularkan ke istrinya atau pacarnya. Frekuensi hubungan seks tanpa kondom dengan pasangan seks kasual masih rendah seperti pada tukang ojek dan pekerja pelabuhan. Tetapi sebagian besar supir truk dan anak buah kapal melaporkan hubungan seks yang seringkali dilakukan dengan WPS dan pasangan seks kasual, pada umumnya tanpa kondom. Tingkat pengetahuan tentang manfaat perlindungan kondom masih rendah. Perilaku seks berisiko dapat meningkat akibat penggunaan metamfetamin pada kelompok pria tersebut.

Program khusus yang dirancang untuk supir truk dan anak buah kapal sangat diperlukan. Program ini bertujuan membangun jaringan sebaya dan intervensi di tempat kerja untuk memaksimalkan jangkauan. Komponen penting harus mencakup akses terhadap informasi HIV dan IMS secara benar, komunikasi perubahan perilaku, promosi kondom, jaminan akses mendapatkan kondom, pengobatan IMS yang efektif, informasi risiko penyalahgunaan narkoba dan promosi layanan konseling dan test sukarela. Perhatian diprioritaskan dengan pemberian informasi yang mendukung pemakaian kondom secara konsisten saat melakukan seks dengan WPS dan pasangan seks kasual. Program perlu melibatkan perusahaan-perusahaan tempat pria itu bekerja. Penggunaan berbagai media termasuk media massa diperlukan untuk mencapai cakupan yang luas.

★ Di Papua, prevalensi HIV dan IMS sudah tinggi. Seks dengan pasangan kasual lebih umum terjadi pada pria pekerja di wilayah lain di Indonesia. Sehingga berperan terhadap penyebaran HIV ke populasi umum. Walaupun pemakaian kondom lebih tinggi dari wilayah lain di Indonesia, tetapi belum cukup memadai untuk mencegah penularan pada tingkat populasi. Dan seks kasual juga jauh lebih rendah penggunaan kondomya. Data yang dikumpulkan dari berbagai kelompok pekerja di Papua menunjukkan bahwa banyak lelaki perkotaan yang punya gaji juga berisiko tinggi. Data mengindikasikan frekuensi hubungan seks yang sering dengan WPS maupun pasangan kasual. Seks kasual berkontribusi terhadap perluasan epidemi di populasi umum. Karena sebagian besar, seks kasual dilakukan tanpa kondom. Prevalensi IMS yang relatif tinggi dapat mempercepat perluasan epidemi HIV. Tingkat pengetahuan pria Papua tentang manfaat kondom masih sangat rendah, pemanfaatan layanan pengobatan IMS tidak konsisten dan hanya sebagian kecil pria mau mengetahui serostatus HIVnya.

Di Papua, membutuhkan program pencegahan HIV yang di tujukan untuk populasi umum. Data STBP 2007 menunjukkan kelompok pria pekerja yang di survey secara khusus, untuk menunjukkan perilaku berisiko mereka. Program ini bertujuan meningkatkan kesadaran tentang risiko hubungan seks dengan WPS dan pasangan seks kasual, mengurangi stigma kondom dan meningkatkan penggunaannya baik dengan WPS maupun pasangan seks kasual. Juga meningkatkan pemanfaatan layanan kesehatan untuk pengobatan IMS dan tes HIV. Komponen-komponen penting lainnya adalah akses informasi yang benar tentang HIV dan IMS, komunikasi perubahan perilaku, promosi kondom dan cara mendapatkan kondom, promosi mengurangi pasangan, pengobatan IMS dan layanan konseling dan tes sukarela. Akses para



pria ini harus dimaksimalkan melalui berbagai jalur untuk menyampaikan informasi seperti media massa, pendidikan sebaya, dan program di tempat kerja. Kontrol IMS di kelompok pria berisiko tinggi di Papua menjadi prioritas yang utama.

★ Prevalensi sifilis sangat tinggi pada kelompok pria berisiko, baik di Papua maupun di luar Papua. Sifilis dapat mematikan dan merupakan IMS dengan ulkus yang memudahkan penularan HIV. Sebenarnya penyakit ini mudah didiagnosis dan dapat diobati dengan satu suntikan antibiotik yang tidak mahal. Tes sifilis yang dilakukan dalam STBP tidak dapat membedakan antara sifilis baru atau sifilis lama. Memperhatikan sangat sedikit pria berisiko yang memanfaatkan pengobatan IMS, gejala sifilis dapat menghilang tanpa pengobatan, jadi banyak kasus sifilis yang tidak diobati dan merupakan kasus sifilis aktif pada saat survei, yang dapat meningkatkan risiko penularan HIV.

Dengan memperhatikan hal tersebut, prioritas tinggi perlu dilakukan penapisan sifilis dan pengobatan sifilis oleh petugas kesehatan. Selain itu, kampanye pendidikan tentang risiko sifilis dan gejalanya perlu di lakukan termasuk promosi pemanfaatan layanan penapisan dan pengobatan sifilis. Sehingga terjadi kebutuhan pada layanan tersebut. Prevalensi sifilis yang tinggi di kalangan pria berisiko di seluruh Indonesia, khususnya di Papua, perlu mendorong agar ada intervensi pada wilayah prioritas.



Rangkuman hasil STBP ini memaparkan temuan-temuan kunci dari Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) 2007 di kalangan Kelompok Berisiko Tinggi di Indonesia. Data dan analisis selanjutnya akan disebarluaskan melalui situs Departemen Kesehatan (DepKes), Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Nasional dan Family Health International (FHI).

Departemen Kesehatan (DepKes) : [www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)  
Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) : [www.aidsindonesia.or.id](http://www.aidsindonesia.or.id)  
Family Health International - Program Aksi Stop AIDS (ASA) : [www.fhi.org](http://www.fhi.org)

# STBP

Surveilans Terpadu-  
Biologis Perilaku  
Pada Kelompok Berisiko Tinggi  
di Indonesia, 2007

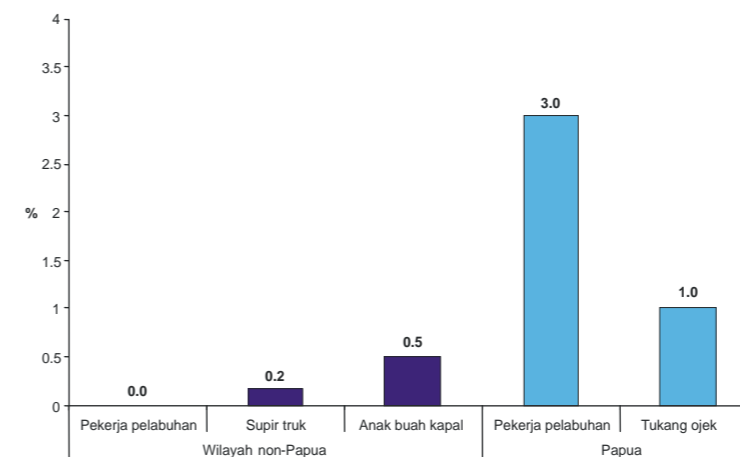
Rangkuman Surveilans  
PRIA  
BERISIKO TINGGI

Untuk tujuan surveilans HIV, kelompok pekerja pria yang diduga menjadi pelanggan wanita penaja seks (WPS) disebut sebagai kelompok pria berisiko tinggi. Kelompok pria tersebut dapat sebagai jembatan utama penularan antara WPS dan masyarakat umum. Seperti diketahui WPS adalah salah satu kelompok di Indonesia yang tingkat epidemi HIV/AIDS-nya terkonsentrasi. Surveilans terhadap kelompok jembatan tersebut bisa menjadi indikator peringatan awal tentang potensi penyebaran HIV/AIDS ke populasi umum. Pada STBP 2007, ada empat kelompok pekerja pria yang dipilih yaitu: supir truk (di Deli Serdang dan Batang), anak buah kapal (di Batam, Medan, Semarang dan Surabaya), pekerja pelabuhan (di Jakarta, Merauke dan Sorong) serta tukang ojek (di Medan, Banyuwangi dan Jayapura). Rangkuman ini melaporkan temuan hasil STBP 2007 pada kelompok pria. Memperhatikan perbedaan tingkat epidemi HIV/AIDS di Papua dan di luar Papua maka data pekerja pria berdasarkan kelompok pekerjaan dan wilayah tingkat epidemi.

Temuan Kunci 1: HIV telah terdeteksi pada pria berisiko tinggi di luar wilayah Papua.

HIV pada kelompok pria berisiko tinggi belum pernah terdeteksi dalam surveilans sebelumnya di Indonesia. STBP 2007 tidak mendeteksi kasus HIV di kalangan tukang ojek di luar Papua. Walaupun 0,2% supir truk dan 0,5% anak buah kapal telah terinfeksi HIV. Di Papua, prevalensi HIV jauh lebih tinggi yaitu 1% tukang ojek dan 3% pekerja pelabuhan telah terinfeksi HIV.

Gambar 1: Prevalensi HIV pada Pria Berisiko Tinggi sesuai dengan Kelompok Pekerjaan dan Daerah Geografis.



Temuan Kunci 2: Cukup rendah prevalensi klamidia pada kelompok pria berisiko khususnya di Papua, sedangkan prevalensi sifilis relatif lebih tinggi sesuai dengan lokasi geografisnya. Hal ini perlu perhatian dalam pengendalian IMS untuk mereka. Hanya sedikit dari mereka yang menggunakan layanan kesehatan untuk pengobatan IMS.

Klamidia lebih sering ditemukan dibandingkan gonore pada kelompok pria berisiko tinggi. Prevalensi klamidia dan gonore yang sangat tinggi di Papua, mendorong perlu adanya layanan penapisan dan pengobatan pada populasi umum. Prevalensi sifilis sangat tinggi pada semua kelompok dan semua wilayah. Walaupun algoritma tes pada STBP 2007, tidak bisa membedakan antara sifilis infeksi baru dan infeksi lama. Adanya prevalensi yang tinggi pada kelompok yang bukan pekerja seks ini perlu mendorong intensifikasi penapisan dan pengobatan sifilis yang lebih luas dibandingkan yang sekarang ada. Hanya 63% pekerja pelabuhan di Papua yang berobat IMS di layanan kesehatan umum. Layanan publik jarang digunakan oleh kelompok pria berisiko bila memiliki gejala IMS pada tahun yang lalu, yaitu kurang dari 25% di semua kelompok pekerja pria (lihat tabel). Sebagian besar (52%-71%, tergantung jenis pekerjaan dan wilayah) memilih mengobati sendiri atau tidak berobat sama sekali.

## Temuan Kunci:

- ★ HIV telah terdeteksi pada pria berisiko tinggi di luar wilayah Papua.
- ★ Cukup rendah prevalensi klamidia kelompok pria berisiko khususnya di Papua, sedangkan prevalensi sifilis relatif lebih tinggi sesuai lokasi geografisnya. Ini perlu perhatian dalam pengendalian IMS untuknya. Hanya sedikit dari mereka yang menggunakan layanan kesehatan untuk pengobatan IMS.
- ★ Supir truk dan anak buah kapal adalah kelompok paling berisiko tertular HIV dan IMS dari hubungan seks dengan WPS. Pada kelompok kerja yang sama, mereka yang berasal dari Papua lebih banyak kontak dengan WPS dibandingkan yang dari propinsi lain. Hubungan seks kasual juga sering terjadi di Papua.
- ★ Penggunaan kondom konsisten pada pria berisiko sangat rendah, baik dengan WPS maupun pasangan seks kasual, tetapi ditemukan lebih tinggi di Papua daripada di propinsi lain. Sebagian besar tidak tahu bahwa kondom dapat mengurangi penularan HIV.
- ★ Masih sedikit kelompok pria berisiko yang dites HIV.
- ★ Hanya sedikit kelompok pria berisiko yang menggunakan napza suntik. Tetapi ada supir truk dan anak buah kapal yang menggunakan metamfetamin sehingga dapat meningkatkan perilaku seks berisiko.

STBP 2007 dilakukan pada kalangan Kelompok Berisiko Tinggi, dirancang untuk mengukur indikator-indikator biologis dan perilaku berisiko yang terkait dengan penularan HIV di Indonesia.

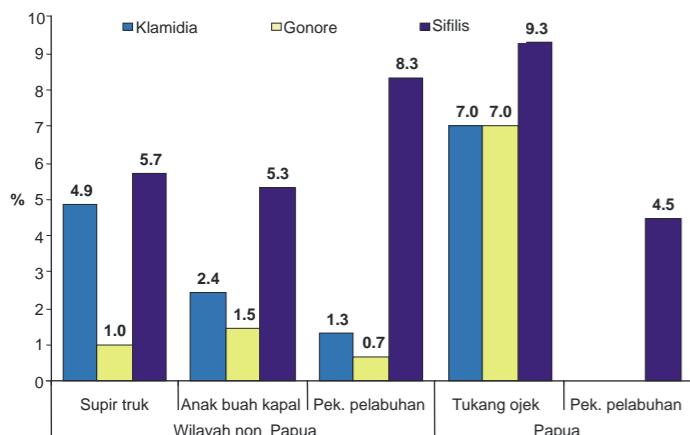
STBP 2007 dilaksanakan atas kerjasama antara organisasi-organisasi berikut:

- Departemen Kesehatan (DepKes)
- Badan Pusat Statistik (BPS)
- US Agency for International Development (USAID)
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)
- Family Health International- Program Aksi Stop AIDS (ASA)

Dukungan dana utama untuk STBP 2007 diberikan oleh US Agency for International Development dan Indonesian Partnership Fund melalui Family Health International yang juga memberikan dukungan teknis untuk upaya ini.

Dukungan dana lain diberikan oleh World Health Organization (WHO) dan The Australian Agency for International Development (AUSAID) melalui Indonesian HIV-AIDS Prevention and Care Project (IHPCP).

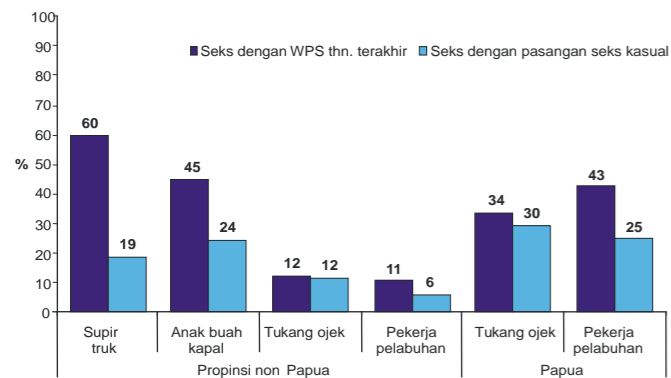
Gambar 2: Prevalensi Klamidia, Gonore dan Sifilis pada Pria Berisiko Tinggi sesuai dengan Kelompok Pekerjaan dan Daerah Geografis.



**Temuan Kunci 3:** Supir truk dan anak buah kapal adalah kelompok paling berisiko tertular HIV dan IMS karena hubungan seks dengan WPS. Pada kelompok kerja yang sama, mereka yang berasal dari Papua lebih banyak kontak dengan WPS dibandingkan yang dari propinsi lain. Hubungan seks kasual juga sering terjadi di Papua.

Supir truk adalah kelompok pria berisiko terbesar yang mengaku berhubungan seks dengan WPS setahun terakhir (60%) dan anak buah kapal (46%) di luar Papua. Seks dengan WPS juga cukup sering dilakukan oleh tukang ojek (34%) dan pekerja pelabuhan (43%) di Papua. Perilaku seks dengan pasangan tidak tetap atau pasangan seks kasual setahun terakhir lebih umum terjadi di Papua dibandingkan dengan propinsi lain: 30% dari tukang ojek dan 25% dari pekerja pelabuhan di Papua. Di Papua, proporsi kelompok pria berisiko yang melakukan seks dengan WPS maupun dengan pasangan seks kasual dua kali lebih banyak dibandingkan dengan laporan dari luar wilayah Papua.

Gambar 3: Proporsi Kelompok Pria Berisiko Tinggi yang Melakukan Seks dengan WPS dan Pasangan Seks Kasual Setahun Terakhir, Berdasarkan Kelompok Pekerjaan dan Wilayah Geografis.



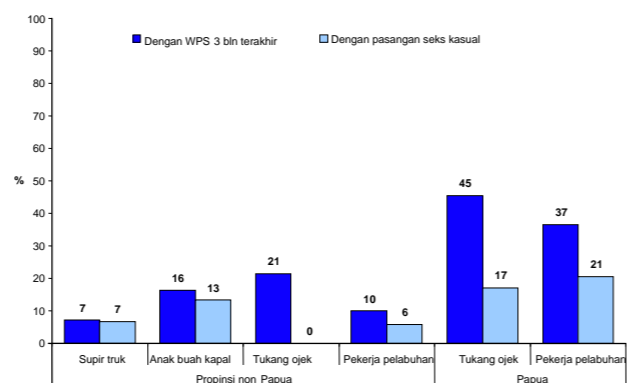
**Temuan Kunci 4:** Penggunaan kondom yang konsisten pada kelompok pria berisiko sangat rendah, baik dengan WPS maupun pasangan seks kasual, tetapi ditemukan lebih tinggi di Papua daripada di propinsi lain. Sebagian besar tidak tahu bahwa kondom dapat mengurangi penularan HIV.

Sebagian besar kelompok pria berisiko tinggi tidak pakai kondom secara konsisten dengan WPS maupun pasangan seks kasual. Penggunaan kondom konsisten dengan WPS dalam 3 bulan terakhir berkisar antara 7%-21% pada kelompok pekerja berbeda di luar Papua dan berkisar dari 37%-46% di Papua. Supir truk merupakan kelompok pekerja yang sering berhubungan seks dengan WPS, juga pengguna kondom paling rendah. Memperhatikan bahwa pria yang tidak melakukan seks selama setahun terakhir, jenis pasangan seksnya dan perilaku penggunaan kondomnya, ternyata 37% supir truk dan 31% anak buah kapal yang melakukan hubungan seks tanpa kondom baik dengan pasangan seks kasual maupun WPS. Kenyataan tersebut mendorong perlu ada intervensi dengan prioritas tinggi pada



kelompok tersebut (lihat tabel). Sebagai perbandingan, hanya 8% pekerja pelabuhan dan 9% tukang ojek di luar Papua melakukan hubungan seks tanpa kondom dengan pasangan seks kasual dan WPS setahun terakhir, tetapi mereka yang berasal dari Papua lebih cenderung melakukan hubungan seks tanpa kondom (29% pada pekerja pelabuhan dan 25% pada tukang ojek). Tingkat pengetahuan bahwa kondom dapat mencegah penularan HIV melalui seks masih rendah, dengan kisaran antara 36% - 55% (lihat tabel), hal ini dianggap sebagai salah satu yang mempengaruhi pemakaian kondom rendah.

Gambar 4: Pemakaian Kondom Konsisten Dilihat dari Jenis Pasangan, sesuai dengan Kelompok Pekerjaan dan Wilayah Geografis



**Temuan Kunci 5:** Masih sedikit kelompok pria berisiko tinggi yang telah tes HIV.

Di Papua, 5% tukang ojek dan 7% pekerja pelabuhan menerima hasil tes HIV dalam setahun terakhir (lihat tabel). Di luar Papua, hanya 1% dari supir truk dan 0% tukang ojek yang mengetahui hasil tes HIVnya setahun terakhir. Sementara itu, hanya 4% anak buah kapal di luar Papua yang menerima hasil tes HIVnya setahun terakhir, dan sebagian besar melakukan untuk memperoleh sertifikat kerja (data tidak diperlihatkan).

**Temuan Kunci 6:** Hanya sedikit kelompok pria berisiko tinggi yang menggunakan napza suntik. Tetapi ada supir truk dan anak buah kapal yang menggunakan metamfetamin sehingga dapat meningkatkan perilaku seks berisiko.

Sangat sedikit kelompok pria berisiko tinggi yang menggunakan napza suntik dalam setahun terakhir (lihat tabel). Meskipun demikian, 7% supir truk dan anak buah kapal melaporkan telah menggunakan metamfetamin dalam tiga bulan terakhir. Di Papua, 8% dari tukang ojek menggunakan metamfetamin dalam tiga bulan terakhir. Fakta ilmiah menyatakan bahwa orang yang menggunakan metamfetamin cenderung melakukan perilaku seks berisiko dibandingkan dengan yang tidak menggunakan napza tersebut.

## Indikator Kunci STBP

	Medan	Batam	Jakarta	Jawa Tengah	Jawa Timur	Papua
Prevalensi HIV (%)	0.2	0.4	0.0	0.4	0.8	1.8
Prevalensi Klamidia (%)	2.6	-	1.3	5.2	2.0	7.0
Prevalensi Gonore (%)	0.7	-	0.7	1.5	2.0	7.0
Prevalensi Sifilis (%)	1.6	12.0	8.3	7.4	3.2	7.4
	Supir truk	Anak buah kapal	Pekerja pelabuhan Papua	Propinsi lain	Tukang ojek Papua	
Prevalensi HIV (%)	0.2	0.5	3.0	0.0	1.0	
Prevalensi Klamidia (%)	4.9	2.4	-	1.3	7.0	
Prevalensi Gonore (%)	1.0	1.5	-	0.7	7.0	
Prevalensi Sifilis (%)	5.7	5.3	4.5	8.3	9.3	
	Supir truk	Anak buah kapal	Pekerja pelabuhan Papua	Propinsi lain	Tukang ojek Papua	Propinsi lain
Saat ini berstatus menikah (%)	77	56	69	84	55	87
Tidak melakukan seks dalam tahun terakhir (%)	6	13	8	7	16	3
Berhubungan seks dengan WPS dalam tahun terakhir (%)	60	45	43	11	34	12
Berhubungan seks dengan pasangan tidak tetap dalam tahun terakhir (%)	19	24	25	6	30	12
Pernah membeli kondom dalam tahun terakhir (%)	57	53	79	78	67	66
Selalu menggunakan kondom dengan WPS dalam 3 bulan terakhir (%)	7	16	37	10	45	21
Selalu menggunakan kondom dengan pasangan tidak tetap dalam tahun terakhir (%)	7	13	21	6	17	0
Melakukan hubungan seks tanpa pelindung dengan pasangan tidak tetap dalam tahun terakhir (%)	37	31	29	8	25	9
Mencari pengobatan saat ada gejala IMS terakhir	52	53	32	62	71	55
Tidak diobati/mengobati sendiri	10	14	63	25	13	17
Puskesmas/rumah sakit	33	13	5	28	17	39
Klinik swasta						
Menerima hasil tes HIV dalam tahun terakhir (%)	1	4	7	0	5	0
Tahu bahwa penularan HIV dapat dihindari dengan menggunakan kondom pada seks anal atau vaginal (%)	55	58	36	39	40	38
Menggunakan metamfetamin sebelum melakukan seks dalam 3 bulan terakhir (%)	7	7	1	0	8	3
Menyuntikkan napza dalam tahun terakhir (%)	0.0	0.2	0.0	0.0	0.7	0.0